

**KAJIAN TENTANG MANHAJ DAKWAH DALAM KITAB TAFSIR
FII ZHILAALIL QUR'AN**

**INSPECTION ABOUT METHODE OF DAKWAH IN TAFSIR BOOK OF
FII ZHILAALIL QUR'AN**

Eko Yuni Teguh Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
ekojunitw@gmail.com

ABSTRACT

Dakwah along with requisitions and pillars are facilities that have been defined by Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* in Islam in order to all human come back to natural religion (dien) of Islam, because of that all prophets and messaggers are delegated to this world. And also all da'is are delegated in order to declare the thruth with peaching the justice and Gods merey (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) among his slavers.

This research has purpose to know interpretation of dakwah methode Q.S An-Nahl:125 and Ali Imran:159 in tafsir Book Of Fii Zhilaalil Qur'an with the urgency of dakwah methode in dakwah.

The kind of this research that's used is library Research: data that is reasearched such as artitcles, working papers, book or magazines that are source from literature treasure. The research is descriptive character, that methode in thinking researching an object, condition, thinking system or a case nowadays. The purpose is to make description, view and painting systematically, factually and accurately about the facts, characteristics with relationship between phenomenon that is researched, the link in this research that the methode is utilized to look interpretation in kitab "tafsir Fii Zhilaalil Qur'an" Q.S An-Nahl:125 and Ali Imran:159 created by Sayyid Qutb.

Actually, al Qur'an has dilivered dakwah methode very nobleness to all moslems people, those are way of wisdom (hikmah). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* has already commanded to this prophet Muhammad *Shalallahu Alaihi Wa Sallam* to invite people (dakwah) by giving wisdom (Hikmah) as that has been written. In holy qur'an, how big the influence of dakwah methode in the succes of dakwah it's self, the existense of dakwah becomes dakwah more orginezed and managed untill the succes dakwah can reach it optimally.

Keywords : dakwah methode, Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an

ABSTRAK

Dakwah beserta syarat dan rukunnya merupakan sarana yang disyariatkan oleh Allah agar manusia itu kembali kepada *Din* yang fitrah. Dengan sebab itulah para Nabi dan Rasul diutus ke dunia ini. Begitu pula ditugaskannya para da'i supaya kebenaran dapat terealisasi, serta tercapainya keadilan dan rahmat Allah *Subhanahuwata'ala* diantara para hamba-Nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran *Manhaj* Dakwah dalam QS. An-Nahl: 125 dan QS. Ali Imran : 159 dalam kitab tafsir *Fii Zhilaalil Qur'an* serta urgensi manhaj dakwah dalam dakwah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (riset kepustakaan), yaitu data yang diteliti berupa artikel, makalah, buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

Penelitian ini bersifat *deskriptif* yaitu metode dalam meneliti pemikiran, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk melihat penafsiran kitab *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an* QS. An-Nahl : 125 dan QS. Ali Imran : 159 karya Sayyid Quthub.

Sesungguhnya al Qur'an telah menyampaikan metode dakwah yang sangat mulia bagi umat islam, yaitu dengan cara *hikmah*. Allah memerintahkan kepada nabinya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* untuk berdakwah dengan cara *hikmah* sebagaimana yang sudah tertera di dalam al Qur'an. Betapa besar pengaruhnya manhaj atau metode dakwah dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Dengan adanya manhaj dakwah menjadikan kegiatan dakwah itu menjadi lebih tertata dan teratur, sehingga keberhasilan dakwah dapat tercapai.

Kata kunci: Manhaj Dakwah, Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak, termasuk akhlak di dalam berdakwah kepada umat manusia. Di samping itu, Islam juga memperhatikan urutan-urutan di dalam menyampaikan dakwah, mengetahui situasi dan kondisi *mad'u* (objek dakwah).

Al Qur'an mengajak untuk memaafkan dan bersabar ketika kaum muslimin mampu mencegah keburukan dan menghentikan per-

musuhan pada kondisi-kondisi penggunaan kedua sikap di atas lebih membekas dan banyak memberikan manfaat bagi dakwah. Sosok mereka tidak seberapa apabila maslahat-maslahat dakwah lebih memilih pemberian maaf dan kesabaran. Tapi sebaliknya, jika pemberian maaf dan kesabaran meremehkan dan menyepelekan dakwah Allah, maka kaidah pertama harus dilakukan. sebab kesabaran membutuhkan perlawanan untuk bereaksi mengatur perasaan-perasaan dan memecut fitrah, maka al Qur'an menghubungkannya dengan Allah dan menyesuaikan dengan kesudahan setelah itu,

“Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah.”¹

2. KAJIAN TEORI

Manhaj Dakwah atau dengan kata lain “*Metode Dakwah*” merupakan unsur penting dari dakwah itu sendiri, karena metode dakwah tidak terpaku pada satu macam metode saja. Melihat masyarakat di negara Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda, khususnya di pulau Jawa yang mempunyai kemampuan atau latar belakang pendidikan masyarakat yang berbeda-beda.

Manhaj Dakwah terdiri dari dua kosa kata, yaitu *Manhaj* dan Dakwah. *Manhaj* berarti cara atau metode². Sedangkan Dakwah berarti panggilan atau undangan³. Sehingga *Manhaj* Dakwah adalah konsep atau metode di dalam menyampaikan suatu ajaran.

Sering kita mendengar istilah kata *Manhaj* dan *Minhaj*, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang makna keduanya. Jika kita merujuk kepada kamus bahasa arab *Al Wasith*, keduanya mempunyai makna yang sama. Di dalam judul pembahasan ini, penulis menggunakan kata *Manhaj* karena seringnya kata ini dipakai di tengah-tengah masyarakat sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Dakwah beserta syarat dan rukunnya merupakan sarana yang disyariatkan oleh Allah agar manusia itu kembali kepada *Din* yang

fitriah.⁴ Dengan sebab itulah para Nabi dan Rasul diutus ke dunia ini. Begitu pula ditugaskannya para da’i supaya kebenaran dapat terealisasi, serta tercapainya keadilan dan rahmat Allah *Subhanahuwata’ala* di antara para hamba-Nya. Sebagaimana Kalam Allah *Subhanahuwata’ala* di dalam surat Al-Anbiya’ ayat 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁵

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menjelaskan konsep dakwah di dalam Al Qur’an, diantaranya ialah QS. surat An-Nahl: 125 dan QS. Ali Imran : 159.

- QS. surat An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah”, Menurut al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari yaitu perintah untuk menyeru/

1 QS An-Nahl : 126-127

2 A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Pustaka Progressif: 1997) hal. 1468

3 Ibid, hal. 406

4 Adnan bin Muhammad Ali ‘Ur’ur, *Al Maktabah Asy Syamilah, Manhaj Dakwah Fi Dhau’l al Waqi’ al Mu’ashir* Al-Qur’an dan Terjemahannya (Syamil Al-Qur’an edisi Khat Madinah), Depag, Cet. PT Syaamil Cipta Media. Hal. 331.

6 Ibid. Hal. 281.

mengajak suatu kaum untuk taat kepada-Nya yaitu kepada syaria't Islam dengan cara hikmah yaitu sesuai dengan apa yang diturunkan kepada beliau berupa Al Qur'an dan As Sunnah serta pelajaran yang baik yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah *Ta'ala*.⁷

- QS. Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(ال عمران : 159)

"Maka disebabkan Rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (riset kepustakaan), yaitu data yang diteliti berupa artikel, makalah, buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

⁷ at Thabari, tafsir at Thabari, juz 14, cet. Ke-1 (Kairo : Dar Hijr, 2001) hal. 400

Penelitian ini bersifat *deskriptif* yaitu metode dalam meneliti pemikiran, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁸ Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk melihat penafsiran kitab *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an* QS. An-Nahl: 125 dan QS. Ali Imran: 159 karya Sayyid Quthub.

4. PEMBAHASAN

4.1. Penafsiran *Manhaj* Dakwah dalam QS. An-Nahl : 125 dan QS. Ali Imran : 159 dalam Kitab Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an

4.1.1. Tafsir QS. An-Nahl : 125

Dalam tafsirnya "*Fii Zhilaalil Qur'an*" Sayyid Qutb menjelaskan tentang metode dakwah yang berpedoman pada QS. An-Nahl: 125. Ia memaparkan bahwa nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengambil jalan dakwah yang dibawa oleh nabi sebelumnya yaitu nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* telah berdakwah kepada kaumnya dengan cara yang lembut dan akhlak yang mulia.¹⁰ Oleh karena itu nabi Muhammad *Shhalallahu 'alaihi wa Sallam* diberikan wahyu oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk mengikuti *millah* nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Diantara metode dakwah yang ia kutip dari QS. An-Nahl : 125 itu adalah *pertama*, dakwah dengan *hikmah*. Memahami situasi dan kondisi ter-

⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: 1988), hal. 63.

⁹ *Ibid*, hal. 63.

¹⁰ Sayyid Quthb, tarjamah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 7 (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hal.223

lebih terhadap orang yang akan didakwahnya. Tidak terlalu semangat di dalam menyampaikan sehingga dapat melalaikan sisi hikmahnya.

Kedua, Mau'idzah Hasanah. Menampilkan perilaku yang baik sehingga dapat membuka hati orang yang didakwahnya untuk dapat menerima apa yang kita sampaikan.

Ketiga, Jidal atau debat dengan cara yang baik. Menyampaikan kebenaran dengan cara diskusi atau bertukar pikiran dengan memperhatikan adab-adabnya. Tidak mencela tapi menjaga kehormatannya. Tidak menjatuhkan harga dirinya di hadapan khalayak ramai, karena tujuan pokoknya adalah menyampaikan *al Haq*.

4.1.2. Tafsir QS. Ali Imran : 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(ال عمران : 159)

Pembicaraan ini tertuju kepada Rasulullah yang pada waktu itu terjadi persoalan antara diri beliau dan kaum itu. Semangat mereka berkoor untuk pergi berperang. Kemudian barisan mereka mengalami kegoncangan, lalu sepertiga jumlah pasukan kembali pulang sebelum berperang. Sesudah itu mereka mendurhakai perintah Rasul utusan Tuhan, jiwa mereka lemah karena menginginkan harta rampasan, dan mereka menjadi lesu menghadapi kobaran perang. Sehingga mereka berbalik ke belakang dengan membawa kekalahan, dan mereka me-

ninggalkan Rasul sendirian bersama sejumlah kecil kaum muslimin. Mereka meninggalkan beliau menanggung luka. Namun beliau tetap tegar dan memanggil-manggil mereka dari belakang, tetapi mereka tidak menoleh kepada seorang pun.¹¹

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah untuk menyenangkan hati beliau dan ditujukan kepada kaum muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka. Diingatkan-Nya kepada beliau dan kepada mereka akan Rahmat Allah yang terlukis di dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang, yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau.

Kemudian diserunya mereka, dimaafkan kesalahan mereka dan dimintakannya ampunan kepada Allah bagi mereka. Diajaknya mereka bermusyawarah dalam menghadapi urusan ini, sebagaimana beliau biasa bermusyawarah dengan mereka dengan tidak terpengaruh emosinya terhadap hasil musyawarah itu yang dapat membatalkan prinsip yang asasi dalam kehidupan islami.¹²

“maka disebabkan Rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”

Inilah Rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan beliau *Shalallahu alaihi wa sallam* begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar beliau

11 Sayyid Quthb, Tarjamah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Juz 2 (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hal. 192

12 *Ibid*, hal. 193

tidak akan tertarik kepada beliau dan perasaan mereka tidak akan tertambat kepada beliau.

“karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dalam urusan itu”

Islam menetapkan prinsip ini dalam sistem pemerintahan. Hingga Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* sendiri melakukannya. Ini adalah nash yang pasti dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat Islam bahwa Syura merupakan *mabda' asasi* “ prinsip dasar” dimana *nidzam* Islam tidak ditegakkan di atas prinsip lain. Adapun bentuk Syura beserta implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai aturan yang berlaku di kalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya.

Bermusyawarah adalah untuk menetapkan prinsip di dalam menghadapi saat-saat kritis, dan untuk memantapkan ketetapan ini dalam kehidupan umat Islam, bagaimanapun bahaya yang terjadi di tengah-tengah melaksanakan hasil musyawarah itu. Akan tetapi, gambaran yang sebenarnya bagi *nidzam* islami ini belum sempurna sehingga kita lanjutkan dengan ayat ini. Maka, kita lihat bahwa musyawarah itu tidak boleh berakhir pada kegoyahan dan penundaan, dan tidak boleh mengabaikan sikap tawakal kepada Allah pada akhir perjalanan.

“kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”

Urgensi Syura ialah membolak-balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan.

Apabila sudah sampai pada batas ini, maka selesailah putaran syura dan tibalah tahap pelaksanaan dengan penuh tekad dan semangat, dengan bertawakal kepada Allah menghubungkan dengan qadar-Nya, dan menyerahkan kepada kehendak-Nya, bagaimanapun hasilnya nanti.¹³

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”

Tabiat yang disukai oleh Allah dan disukai pelakunya oleh-Nya ialah tabiat yang seharusnya diminati oleh orang-orang mukmin, bahkan menjadi ciri-ciri khas orang beriman.¹⁴ Tawakal kepada Allah dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya pada akhirnya, adalah garis perimbangan terakhir dalam *tashawur* islami dan dalam kehidupan islami.

4.2 Urgensi Manhaj Dakwah Menurut Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Sesungguhnya al Qur'an telah menyampaikan metode dakwah yang sangat penting bagi umat islam, yaitu dengan cara *hikmah*¹⁵. Allah memerintahkan kepada nabinya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* untuk berdakwah dengan cara *hikmah* sebagaimana yang sudah tertera di dalam al Qur'an,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”*¹⁶

13 Sayyid Quthb, Tarjamah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Juz 2 (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hal.195

14 *Ibid*, hal. 197

15 Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahtani, *al Hikmah Fi Da'wah Ila Allah*, cet. Ke-4 (Riyadh : 1425 H), hal. 5

16 QS. surat An-Nahl : 125

Di ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kembali menegaskan akan urgensi manhaj dalam dakwah yang bisa terangkum dalam tiga macam, yaitu *Hikmah*, *Mau'idzah Hasanah*, dan *Jidal* (membantah) dengan cara yang lebih baik. Tiga panduan dakwah ini pun telah digunakan jauh sebelum Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, yaitu nabi Ibrahim *'Alaihissalam*. Rasulullah pun mengambil jalan Nabi Ibrahim dengan mengajak manusia kepada jalan Rabbnya, dakwah kepada tauhid dengan *hikmah*, *Mau'idzah Hasanah*, dan *Jidal* (membantah) para penentang akidahnya dengan cara yang lebih baik.¹⁷

Jika kita membaca sirah nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, maka akan kita dapatkan bahwa beliau selalu menetapi *hikmah* di dalam segala urusannya, khususnya dalam berdakwah, maka manusia pun menerima dakwahnya dan masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong atas karunia Allah, dan juga keutamaan nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* yang Allah telah penuhi iman dan hikmah dalam hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa *hikmah* merupakan perkara *asasi* yang paling agung di dalam manhaj dakwah, dimana dada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* terpenuhi dengannya (hikmah dan iman) sementara beliau sendiri adalah pelaku dakwah. Betapa besar pengaruhnya manhaj atau metode dakwah dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Dengan adanya manhaj dakwah menjadikan kegiatan dakwah itu menjadi lebih tertata dan teratur, sehingga keberhasilan dakwah dapat tercapai.

Hikmah, tidak hanya terbatas kepada perkataan yang lembut saja. Lebih dari itu, hikmah bisa berarti *pertama*, perkataan yang lembut dengan menjelaskan kebenaran dari sisi ilmu, amal, dan keyakinan berdasarkan dalil yang ada. *Kedua*, *mau'idzah hasanah* yang meliputi motifasi dalam kebaikan dan ancaman dari keburukan. *Ketiga*, debat dengan cara yang baik, dengan akhlak yang mulia dan perkataan yang santun, ajakan kepada kebenaran dengan menampilkan dalil-dalil *aqliyah* dan *naqliyah* dan tidak melakukan debat hanya untuk berambisi mengalahkan lawan debatnya saja, akan tetapi karena untuk menyampaikan kebenaran.¹⁸

5. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

Pertama, Mengetahui penafsiran manhaj dakwah dalam QS. An-Nahl : 125 dan QS. Ali Imran : 159 dalam kitab tafsir *Fii Zhilaalil Qur'an*.

Dalam tafsirnya "*Fii Zhilaalil Qur'an*" Sayyid Qutb menjelaskan tentang metode dakwah yang berpedoman pada QS. An-Nahl : 125. Diantara metode dakwah yang ia kutip dari QS. An-Nahl: 125 itu adalah :

- a. dakwah dengan *hikmah*.
- b. *Mau'idzah Hasanah*.
- c. *Jidal* atau debat dengan cara yang baik.

Sedangkan tafsir QS. Ali Imran: 159 di dalam tafsir *Fii Zhilaalil Qur'an* menjelaskan tiga prinsip dakwah yang harus dimiliki seorang da'i yaitu:

¹⁷ Sayyid Quthb, Tarjamah *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, juz XIV, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hal. 223

¹⁸ Anonim , *Al hikmah fii dakwah ilallah*, Maktabah Syamilah, hal.3

- a. lemah lembut
- b. musyawarah
- c. tawakal

Kedua, Mengetahui Urgensi Manhaj Dakwah Menurut Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an.

Manhaj menjadi perkara penting bagi proses kegiatan/amaliyah dakwah. Tanpa manhaj, dakwah akan mengalami kendala yang besar bahkan akan mengancam keberhasilan dakwah itu sendiri. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menggunakan manhaj dalam dakwahnya. sebagaimana yang sudah tertera di dalam al Qur'an. Perangkat keberhasilan dakwah itu diantaranya adalah dengan sifat hikmah, pelajaran yang baik, bantahan yang baik, lemah lembut, musyawarah, dan tawakal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, jum'ah Amin. 2000. *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Abdul halim mahmud, Ali. 1995. *Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana.
- Ahmad Ar-Rasyid, Muhammad. *Hambatan-Hambatan Dakwah*. Jakarta: Robbani Press. 2002
- Ahmad Yahya, Hasan bin Ayal. *Ru'ya Tarbawiyah Tathwiryah li Manhaji ad Dakwah al Islami*. Jedah: Maktabah al Mu'alimin
- Al Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2012. *Ta'rifu ad Daarisin bi Manahiji al Mufasssirin*. Damaskus: Darul Qalam.
- Ali 'Ur'ur, Adnan bin Muhammad. 2005. *Manhaj ad Dakwah fii Dhau'il Waqi' al Mu'ashirah*.
- Al Qahthani, Said bin Ali. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: gema insani press,
- Amahzun, Muhammad. 2015. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi press.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Az zuhaili, Wahbah. 2007. *Tafsir Al Munir. Dimasq*: Darul Fikr.
- Carnegie, Dale. 1995. *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Hamka. 1983. *Tafsir al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Quthb, Sayyid. Tafsir fi Zhilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2003
- Jasim Al Bilaly, Abdul Hamid. 2002. *Rambu-Rambu Tarbiyah dalam sirah Nabi*. Solo: Intermedia.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Majalah As-Sunnah edisi 12. Hal. 14. Penerbit: Yayasan Lajnah Istiqamah Surakarta. Tahun. 2012.
- Nasir. Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta:
- Partanto dan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Quthub, Sayyid. 2004. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.

Suratno, Ben Nyobi. 2006. *Agar Sukses Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Dianloka.

<http://ratih47e.blogspot.com/2013/11/29/tafsirfizhilalilquran/>

<http://borntobeamujahid.blogspot.com/2009/05/study-analisis-tentang-tafsir-fi.htm/>

<http://www.dakwatuna.com/2015/01/24/62975/inna-lillah-wakil-mursyid-ikhwanul-muslimin-wafat/#axzz3jo1T8OY4> (biografi seikh jumah amin abdul aziz)

<http://ibnusyahnan.blogspot.com/2013/09/biografi-syekh-abdul-halim-mahmud.html>

<http://fayzabdullah.blogspot.com/2009/11/syaikh-abdul-halim-mahmud.html>

islamhouse.com/ar/author/7261